

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI
PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN**

Oleh: Intan Kusumawati

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Abstrak

Gerakan Pramuka adalah gerakan orang muda suka berkarya. Gerakan Pramuka di Sekolah Dasar merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk pendidikan karakter siswa di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini siswa diajak untuk menjadi manusia yang berwatak, berkepribadian Indonesia dan berakhlak mulia. Gerakan pramuka memiliki daya saing yang kuat agar menjadi satu kesatuan sehingga Gerakan Pramuka harus memiliki daya saing yang kuat agar menjadi pilihan utama dan pertama bagi generasi muda serta diminati masyarakat. Pendidikan kepramukaan menjadi watak dan kepribadian anak pramuka siaga.

Pramuka Siaga adalah pramuka yang berada pada tingkat paling awal di dalam pendidikan kepramukaan. Untuk materi pramuka ini sendiri walaupun pramuka siaga lebih banyak bermain, namun pemahaman ini penting bagi pembina pramuka di dalam mengembangkan potensi peserta didik usia siaga. Lebih jelas dan lebih jauh mengenal pramuka siaga akan diulas pada artikel dibawah ini. Pramuka Siaga adalah sebutan bagi Anggota Pramuka yang berumur antara 7-10 tahun. Disebut Pramuka Siaga karena sesuai dengan kiasan (kiasan dasar) masa perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia meyiagakan dirinya untuk mencapai kemerdekaan dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tahun 1908 sebagai tonggak awal perjuangan bangsa Indonesia.

Pembentukan karakter akan didapatkan melalui pendidikan kepramukaan dan terbentuk disetiap kegiatan kepramukaan. Pramuka Siaga siswa akan dibekali nilai-nilai dan ketrampilan yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lewat kegiatan kepramukaan siswa mendapatkan prinsip dasar kepramukaan yang berisi nilai dan norma dalam kehidupan anggota Gerakan Pramuka yang mencakup: (1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya, (3) Peduli terhadap diri pribadinya, dan (4) Taat kepada kode kehormatan. Sebagai norma hidup, prinsip dasar kepramukaan ditanamkan dan ditumbuh kembangkan secara terus menerus kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan untuk dan oleh diri pribadinya dengan bantuan para tenaga pendidik.

Kata Kunci: Pembentukankarakter, Pendidikan kepramukaan

Pendahuluan

Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari *Praja Muda Karana*, yang memiliki arti Orang Muda yang Suka Berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi; Pramuka Siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun) dan Pramuka Pandega (21-25 tahun). Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pramuka, Korps Pelatih Pramuka, Pamong Saka Pramuka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing.

Gerakan pramuka atau dalam dunia internasional disebut scouting, merupakan organisasi kaum muda yang telah berkembang tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Menurut Lukman Santosa (2014: 18) bahwa gerakan pramuka atau kependuan dirumuskan oleh pendirinya sebagai media untuk meningkatkan karakter anak-anak dan remaja, serta melatih mereka agar mau bertanggungjawab dan mandiri saat mereka dewasa nanti. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.

Kepramukaan adalah sistem pendidikan kependuan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, dan bangsa Indonesia. Pramuka sendiri menurut Lukman & Nita (2011: 13) adalah satu segi pendidikan nasional yang penting, yang merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Gerakan ini dirumuskan oleh pendirinya sebagai media untuk meningkatkan karakter anak-anak dan remaja, serta melatih agar bisa bertanggungjawab dan mandiri serta dewasa.

Metode kepramukaan merupakan cara untuk melaksanakan prinsip dasar kepramukaan. Oleh karena itu setiap pembina pramuka harus memahami bahwa setiap kegiatan kepramukaan wajib didasari Prinsip Dasar Kepramukaan dan dilaksanakan dengan menggunakan metode kepramukaan. Prinsip Dasar Kepramukaan dan metode kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan pendidikan kepramukaan dengan pendidikan lainnya.

Sejarah Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka atau Kepanduan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1923 yang ditandai dengan didirikannya (Belanda) *Nationale Padvinderij Organisatie (NPO)* di Bandung. Sedangkan pada tahun yang sama, di Jakarta didirikan (Belanda) *Jong Indonesische Padvinderij Organisatie (JIPO)*. Kedua organisasi cikal bakal kepanduan di Indonesia ini meleburkan diri menjadi satu, bernama (Belanda) *Indonesische Nationale Padvinderij Organisatie (INPO)* di Bandung pada tahun 1926. Pendirian gerakan ini pada tanggal 14 Agustus 1961 sedikit-banyak diilhami oleh Komsomol di Uni Soviet.

Pada tanggal 26 Oktober 2010, Dewan Perwakilan Rakyat mengabsahkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Berdasarkan UU ini, maka Pramuka bukan lagi satu-satunya organisasi yang boleh menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Organisasi profesi juga diperbolehkan untuk menyelenggarakan kegiatan kepramukaan. Kenyataan sejarah pada masa Hindia Belanda menunjukkan bahwa pemuda Indonesia mempunyai "saham" besar dalam pergerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia serta ada dan berkembangnya pendidikan kepanduan nasional Indonesia. Dalam perkembangan pendidikan kepanduan itu tampak adanya dorongan dan semangat untuk bersatu, namun terdapat gejala adanya berorganisasi yang Bhinneka. Organisasi kepanduan di Indonesia dimulai oleh adanya cabang "Nederlandsche Padvinders Organisatie" (NPO) pada tahun 1912, yang pada saat pecahnya Perang Dunia I memiliki kwartir besar sendiri serta kemudian berganti nama menjadi "Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging" (NIPV) pada tahun 1916. Organisasi Kepanduan yang diprakarsai oleh bangsa Indonesia adalah *Javaansche Padvinders Organisatie*; berdiri atas prakarsa S.P. Mangkunegara VII pada tahun 1916. Kenyataan bahwa kepanduan itu senapas dengan pergerakan nasional, seperti tersebut di atas dapat diperhatikan pada adanya "Padvinder Muhammadiyah" yang pada 1920 berganti nama menjadi "Hizbul Wathan" (HW); "Nationale Padvinderij" yang didirikan oleh Budi Utomo; Syarikat Islam mendirikan "Syarikat Islam Afdeling Padvinderij" yang kemudian diganti menjadi "Syarikat Islam Afdeling Pandu" dan lebih dikenal dengan SIAP, *Nationale Islamietische Padvinderij (NATIPIJ)* didirikan oleh Jong Islamieten Bond (JIB) dan *Indonesisch Nationale Padvinders Organisatie (INPO)* didirikan oleh Pemuda Indonesia. Hasrat bersatu bagi organisasi kepanduan Indonesia waktu itu tampak mulai dengan terbentuknya PAPI yaitu

"Persaudaraan Antara Pandu Indonesia" merupakan federasi dari Pandu Kebangsaan, INPO, SIAP, NATIPIJ dan PPS pada tanggal 23 Mei 1928. Federasi ini tidak dapat bertahan lama, karena niat adanya fusi, akibatnya pada 1930 berdirilah Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang dirintis oleh tokoh dari Jong Java Padvinders/Pandu Kebangsaan (JJP/PK), INPO dan PPS (JJP-Jong Java Padvinderij); PK-Pandu Kebangsaan). PAPI kemudian berkembang menjadi Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia (BPPKI) pada bulan April 1938. Antara tahun 1928-1935 bermuncullah gerakan kepanduan Indonesia baik yang bernapas utama kebangsaan maupun bernapas agama. Kepanduan yang bernapas kebangsaan dapat dicatat Pandu Indonesia (PI), Padvinders Organisatie Pasundan (POP), Pandu Kesultanan (PK), Sinar Pandu Kita (SPK) dan Kepanduan Rakyat Indonesia (KRI). Sedangkan yang bernapas agama Pandu Ansor, Al Wathoni, Hizbul Wathan, Kepanduan Islam Indonesia (KII), Islamitische Padvinders Organisatie (IPO), Tri Darma (Kristen), Kepanduan Azas Katolik Indonesia (KAKI), Kepanduan Masehi Indonesia (KMI). Sebagai upaya untuk menggalang kesatuan dan persatuan, Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia BPPKI merencanakan "All Indonesian Jamboree". Rencana ini mengalami beberapa perubahan baik dalam waktu pelaksanaan maupun nama kegiatan, yang kemudian disepakati diganti dengan "Perkemahan Kepanduan Indonesia Oemoem" disingkat PERKINO dan dilaksanakan pada tanggal 19-23 Juli 1941 di Yogyakarta.

Pada masa Perang Dunia II, bala tentara Jepang mengadakan penyerangan dan Belanda meninggalkan Indonesia. Partai dan organisasi rakyat Indonesia, termasuk gerakan kepanduan, dilarang berdiri. Namun upaya menyelenggarakan PERKINO II tetap dilakukan. Bukan hanya itu, semangat kepanduan tetap menyala di dada para anggotanya. Karena Pramuka merupakan suatu organisasi yang menjunjung tinggi nilai persatuan. Oleh karena itulah bangsa Jepang tidak mengizinkan Pramuka di Indonesia. Masa Republik Indonesia sebulan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, beberapa tokoh kepanduan berkumpul di Yogyakarta dan bersepakat untuk membentuk Panitia Kesatuan Kepanduan Indonesia sebagai suatu panitia kerja, menunjukkan pembentukan satu wadah organisasi kepanduan untuk seluruh bangsa Indonesia dan segera mengadakan Kongres Kesatuan Kepanduan Indonesia. Kongres yang dimaksud dilaksanakan pada tanggal 27-29 Desember 1945 di Surakarta dengan hasil terbentuknya Pandu Rakyat Indonesia. Perkumpulan ini didukung oleh segenap pimpinan dan tokoh serta dikuatkan dengan "Janji Ikatan Sakti", lalu pemerintah RI mengakui sebagai satu-satunya organisasi

kepanduan yang ditetapkan dengan keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan No.93/Bag. A, tertanggal 1 Februari 1947. Tahun-tahun sulit dihadapi oleh Pandu Rakyat Indonesia karena serbuan Belanda. Bahkan pada peringatan kemerdekaan 17 Agustus 1948 waktu diadakan api unggun di halaman gedung Pegangsaan Timur 56, Jakarta, senjata Belanda mengancam dan memaksa Soeprapto menghadap Tuhan, gugur sebagai Pandu, sebagai patriot yang membuktikan cintanya pada negara, tanah air dan bangsanya. Di daerah yang diduduki Belanda, Pandu Rakyat dilarang berdiri. Keadaan ini mendorong berdirinya perkumpulan lain seperti Kepanduan Putera Indonesia (KPI), Pandu Puteri Indonesia (PPI), Kepanduan Indonesia Muda (KIM).

Masa perjuangan bersenjata untuk mempertahankan negeri tercinta merupakan pengabdian juga bagi para anggota pergerakan kepanduan di Indonesia, kemudian berakhir pada periode perjuangan bersenjata untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan itu, pada waktu inilah Pandu Rakyat Indonesia mengadakan Kongres II di Yogyakarta pada tanggal 20-22 Januari 1950. Kongres ini antara lain memutuskan untuk menerima konsepsi baru, yaitu memberi kesempatan kepada golongan khusus untuk menghidupkan kembali bekas organisasinya masing-masing dan terbukalah suatu kesempatan bahwa Pandu Rakyat Indonesia bukan lagi satu-satunya organisasi kepanduan di Indonesia dengan keputusan Menteri PP dan K nomor 2344/Kab. tertanggal 6 September 1951 dicabutlah pengakuan pemerintah bahwa Pandu Rakyat Indonesia merupakan satu-satunya wadah kepanduan di Indonesia, jadi keputusan nomor 93/Bag. A tertanggal 1 Februari 1947 itu berakhir sudah. Mungkin agak aneh juga kalau direnungi, sebab sepuluh hari sesudah keputusan Menteri No. 2334/Kab. itu keluar, maka wakil-wakil organisasi kepanduan mengadakan konferensi di Jakarta. Pada saat inilah tepatnya tanggal 16 September 1951 diputuskan berdirinya Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO) sebagai suatu federasi. Pada 1953 Ipindo berhasil menjadi anggota kepanduan sedunia Ipindo merupakan federasi bagi organisasi kepanduan putera, sedangkan bagi organisasi puteri terdapat dua federasi yaitu PKPI (Persatuan Kepanduan Puteri Indonesia) dan POPPINDO (Persatuan Organisasi Pandu Puteri Indonesia). Kedua federasi ini pernah bersama-sama menyambut singgahnya Lady Baden-Powell ke Indonesia, dalam perjalanan ke Australia.

Dalam peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang ke-10 Ipindo menyelenggarakan Jambore Nasional, bertempat di Ragunan, Pasar Minggu pada tanggal 10-20

Agustus 1955, Jakarta. Ipindo sebagai wadah pelaksana kegiatan kepanduan merasa perlu menyelenggarakan seminar agar dapat gambaran upaya untuk menjamin kemurnian dan kelestarian hidup kepanduan. Seminar ini diadakan di Tugu, Bogor pada bulan Januari 1957. Seminar Tugu ini menghasilkan suatu rumusan yang diharapkan dapat dijadikan acuan bagi setiap gerakan kepanduan di Indonesia. Dengan demikian diharapkan ke-pramukaan yang ada dapat dipersatukan. Setahun kemudian pada bulan November 1958, Pemerintah RI, dalam hal ini Departemen PP dan K mengadakan seminar di Ciloto, Bogor, Jawa Barat, dengan topik "Penasionalan Kepanduan". Kalau Jambore untuk putera dilaksanakan di Ragunan Pasar Minggu-Jakarta, maka PKPI menyelenggarakan perkemahan besar untuk puteri yang disebut Desa Semanggi bertempat di Ciputat. Desa Semanggi itu terlaksana pada tahun 1959. Pada tahun ini juga Ipindo mengirimkan kontingennya ke Jambore Dunia di MT. Makiling Filipina. Nah, masa-masa kemudian adalah masa menjelang lahirnya Gerakan Pramuka.

Sejarah Pramuka Indonesia

Gerakan Pramuka lahir pada tahun 1961, jadi kalau akan menyimak latar belakang lahirnya Gerakan Pramuka, orang perlu mengkaji keadaan, kejadian dan peristiwa pada sekitar tahun 1960. Dari ungkapan yang telah dipaparkan di depan kita lihat bahwa jumlah perkumpulan kepanduan di Indonesia waktu itu sangat banyak. Jumlah itu tidak sependam dengan jumlah seluruh anggota perkumpulan itu. Peraturan yang timbul pada masa perintisan ini adalah Ketetapan MPRS Nomor II/MPRS/1960, tanggal 3 Desember 1960 tentang rencana pembangunan Nasional Semesta Berencana. Dalam ketetapan ini dapat ditemukan Pasal 330.C yang menyatakan bahwa dasar pendidikan di bidang kepanduan adalah Pancasila. Seterusnya penertiban tentang kepanduan (Pasal 741) dan pendidikan kepanduan supaya diintensifkan dan menyetujui rencana Pemerintah untuk mendirikan Pramuka (Pasal 349 Ayat 30). Kemudian kepanduan supaya dibebaskan dari sisa-sisa Lord Baden Powell (Lampiran C Ayat 8). Ketetapan itu memberi kewajiban agar Pemerintah melaksanakannya. Karena itulah Presiden/Mandataris MPRS pada 9 Maret 1961 mengumpulkan tokoh-tokoh dan pemimpin gerakan kepanduan Indonesia, bertempat di Istana Negara. Hari Kamis malam itulah Presiden mengungkapkan bahwa kepanduan yang ada harus diperbaharui, metode dan aktivitas pendidikan harus diganti, seluruh organisasi kepanduan yang ada dilebur menjadi satu yang disebut Pramuka.

Presiden juga menunjuk panitia yang terdiri atas Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Menteri P dan K Prof. Prijono, Menteri Pertanian Dr.A.Azis Saleh dan Menteri Transmigrasi, Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa, Achmadi. Panitia ini tentulah perlu sesuatu pengesahan. Dan kemudian terbitlah Keputusan Presiden RI No.112 Tahun 1961 tanggal 5 April 1961, tentang Panitia Pembantu Pelaksana Pembentukan Gerakan Pramuka dengan susunan keanggotaan seperti yang disebut oleh Presiden pada tanggal 9 Maret 1961.

Ada perbedaan sebutan atau tugas panitia antara pidato Presiden dengan Keputusan Presiden itu. Masih dalam bulan April itu juga, keluarlah Keputusan Presiden RI Nomor 121 Tahun 1961 tanggal 11 April 1961 tentang Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka. Anggota Panitia ini terdiri atas Sri Sultan (Hamengku Buwono IX), Prof. Prijono, Dr. A. Azis Saleh, Achmadi dan Muljadi Djojo Martono (Menteri Sosial). Panitia inilah yang kemudian mengolah Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, sebagai Lampiran Keputusan Presiden R.I Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 tentang Gerakan Pramuka.

Kelahiran Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka ditandai dengan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan yaitu :

1. Pidato Presiden/Mandataris MPRS dihadapan para tokoh dan pimpinan yang mewakili organisasi kepanduan yang terdapat di Indonesia pada tanggal 9 Maret 1961 di Istana Negara. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai Hari Tunas Gerakan Pramuka.
2. Diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961, tentang Gerakan Pramuka yang menetapkan Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya organisasi kepanduan yang ditugaskan menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia, serta mengesahkan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka yang dijadikan pedoman, petunjuk dan pegangan bagi para pengelola Gerakan Pramuka dalam menjalankan tugasnya. Tanggal 20 Mei adalah; Hari Kebangkitan Nasional, namun bagi Gerakan Pramuka memiliki arti khusus dan merupakan tonggak sejarah untuk pendidikan di lingkungan ke tiga. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai Hari Permulaan Tahun Kerja.
3. Pernyataan para wakil organisasi kepanduan di Indonesia yang dengan ikhlas meleburkan diri ke dalam organisasi Gerakan Pramuka, dilakukan di Istana Olahraga Senayan pada

tanggal 30 Juli 1961. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai Hari Ikrar Gerakan Pramuka.

4. Pelantikan Mapinas, Kwarnas dan Kwarnari di Istana Negara, diikuti defile Pramuka untuk diperkenalkan kepada masyarakat yang didahului dengan penganugerahan Panji-Panji Gerakan Pramuka, dan kesemuanya ini terjadi pada tanggal pada tanggal 14 Agustus 1961. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai Hari Pramuka.

Gerakan Pramuka Diperkenalkan

Pidato Presiden pada tanggal 9 Maret 1961 juga menggariskan agar pada peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI Gerakan Pramuka telah ada dan dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu Keppres RI No.238 Tahun 1961 perlu ada pendukungnya yaitu pengurus dan anggotanya. Menurut Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, pimpinan perkumpulan ini dipegang oleh Majelis Pimpinan Nasional (MAPINAS) yang di dalamnya terdapat Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Kwartir Nasional Harian.

Badan Pimpinan Pusat ini secara simbolis disusun dengan mengambil angka keramat 17-8-'45, yaitu terdiri atas Mapinas beranggotakan 45 orang di antaranya duduk dalam Kwarnas 17 orang dan dalam Kwarnasri 8 orang. Namun dalam realisasinya seperti tersebut dalam Keppres RI No.447 Tahun 1961, tanggal 14 Agustus 1961 jumlah anggota Mapinas menjadi 70 orang dengan rincian dari 70 anggota itu 17 orang di antaranya sebagai anggota Kwarnas dan 8 orang di antara anggota Kwarnas ini menjadi anggota Kwarnari. Mapinas diketuai oleh Dr. Ir. Soekarno, Presiden RI dengan Wakil Ketua I, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Wakil Ketua II Brigjen TNI Dr.A. Aziz Saleh. Sementara itu dalam Kwarnas, Sri Sultan Hamengku Buwono IX menjabat Ketua dan Brigjen TNI Dr.A. Aziz Saleh sebagai Wakil Ketua merangkap Ketua Kwarnari. Gerakan Pramuka secara resmi diperkenalkan kepada seluruh rakyat Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1961 bukan saja di Ibukota Jakarta, tapi juga di tempat yang penting di Indonesia.

Di Jakarta sekitar 10.000 anggota Gerakan Pramuka mengadakan Apel Besar yang diikuti dengan pawai pembangunan dan defile di depan Presiden dan berkeliling Jakarta. Sebelum kegiatan pawai/defile, Presiden melantik anggota Mapinas, Kwarnas dan Kwarnari, di Istana negara, dan menyampaikan anugerah tanda penghargaan dan kehormatan berupa Panji Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia (Keppres No.448 Tahun 1961) yang diterimakan kepada Ketua

Kwartir Nasional, Sri Sultan Hamengku Buwono IX sesaat sebelum pawai/defile dimulai. Peristiwa perkenalan tanggal 14 Agustus 1961 ini kemudian dilakukan sebagai Hari Pramuka yang setiap tahun diperingati oleh seluruh jajaran dan anggota Gerakan Pramuka.

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:

1. Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;
2. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik, dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa, dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan alam lingkungan.

Gerakan Pramuka berlandaskan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Peduli terhadap bangsa, dan tanah air, sesama hidup, dan alam seisinya.
3. Peduli terhadap dirinya pribadi.
4. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

1. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka.
2. Belajar sambil melakukan.
3. Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi.
4. Kegiatan yang menarik, dan menantang.
5. Kegiatan di alam terbuka.
6. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan.
7. Penghargaan berupa tanda kecakapan.
8. Satuan terpisah antara putra, dan putri.

Anggota Gerakan Pramuka terdiri dari Anggota Muda, dan Anggota Dewasa. Anggota Muda adalah Peserta Didik Gerakan Pramuka yang dibagi menjadi beberapa golongan di antaranya:

1. Golongan Siaga merupakan anggota yang berusia 7 s.d. 10 tahun
2. Golongan Penggalang merupakan anggota yang berusia 11 s.d. 15 tahun

3. Golongan Penegak merupakan anggota yang berusia 16 s.d. 20 tahun
4. Golongan Pandega merupakan anggota yang berusia 21 s.d. 25 tahun

Menurut Riyanto Lukas (2010: 7) Perindukan siaga adalah perindukan kelompok usia yang masuk ke dalam pramuka siaga adalah 7 sampai 10 tahun. Sedangkan kelompok besar dalam siaga dinamakan perindukan. Perindukan terdiri dari 40 orang pramuka siaga. Perindukan dibagi ke dalam satuan kecil yang disebut barung.

Anggota yang berusia di atas 25 tahun berstatus sebagai anggota dewasa. Anggota dewasa Gerakan Pramuka terdiri atas: Tenaga Pendidik yaitu Pembina Pramuka, Pelatih Pembina, Pembantu Pembina, Pamong Saka dan Instruktur Saka. Fungsionaris yang terdiri dari Ketua, dan Andalan Kwartir (Ranting s.d. Nasional), Staf Kwartir (Ranting s.d. Nasional), Majelis Pembimbing (Gugus Depan s.d. Nasional), Pimpinan Saka (Cabang s.d. Nasional). Anggota Gugus Dharma Gerakan Pramuka. Gerakan Pramuka Indonesia memiliki 17.103.793 anggota (per 2011), menjadikan Gerakan Pramuka sebagai organisasi kepanduan terbesar di dunia.

Lambang Gerakan pramuka menurut Azrul Azwar (2002: 5) adalah bebentuk siluet atau bayangan tunas kelapa. Lambang gerakan pramuka adalah tanda pengenal organisasi Gerakan Pramuka adalah tanda pengenal organisasi Gerakan Pramuka yang bersifat tetap. Lambang ini diciptakan oleh Soenarjo Atmodipuro, seorang pegawai tinggi Departemen Pertanian yang juga tokoh Pramuka.

Lambang Gerakan Pramuka adalah Tunas Kelapa, Berdasarkan resolusi Konferensi Kepanduan Sedunia tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, maka kepanduan mempunyai tiga sifat atau ciri khas, yaitu:

1. Nasional yaitu Organisasi yang menyelenggarakan kepanduan di suatu negara haruslah menyesuaikan pendidikannya itu dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Internasional yaitu Organisasi kepanduan di negara manapun di dunia ini harus membina, dan mengembangkan rasa persaudaraan, dan persahabatan antara sesama Pandu, dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan/agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.
3. Universal yaitu Kepanduan dapat dipergunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja.

H. Mutahar salah seorang pejuang, penggubah lagu, dan tokoh Pramuka menciptakan sebuah Hymne Pramuka bagi Gerakan Pramuka. Lagu itu berjudul Hymne Pramuka. Hymne Pramuka menjadi lagu yang selalu dinyanyikan dalam upacara-upacara yang dilaksanakan dalam Gerakan Pramuka.. Khusus untuk golongan siaga kode kehormatan terdiri dari Dua Janji yang disebut "Dwi Satya" dan Dua Moral yang disebut "Dwi Darma" Kode Kehormatan Pramuka Siaga adalah dwi satya dan dwi dhama yang berisi sebagai berikut :

Dwi Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh- sungguh,

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.
2. Setiap hari berbuat kebaikan.

Dwi Satya

1. Siaga itu patuh pada ayah dan ibundanya.
2. Siaga itu berani dan tidak putus asa.

Kode kehormatan dalam Gerakan Pramuka terdiri dari Tiga Janji yang disebut "Trisatya" dan Sepuluh Moral yang disebut "Dasadarma"

Trisatya Pramuka

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila.
2. Menolong Sesama Hidup, dan Mempersiapkan diri/ikut serta membangun masyarakat
3. Menepati dasa darma.

Dasadarma Pramuka

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta Alam, dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan, dan kesatria.
4. Patuh, dan suka bermusyawarah.
5. Rela menolong, dan tabah.
6. Rajin, terampil, dan gembira.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja.

8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggung jawab, dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Pembahasan

Pembentukan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di tingkat Sekolah Dasar

Pendidikan karakter lewat kegiatan kepramukaan di tingkat Sekolah Dasar memerlukan perhatian pembina pramuka karena sebagai pengganti orang tua mereka dan sebagai mitra mereka. Periode anak usia 7 tahun sampai dengan 10 tahun merupakan kehidupan masa kecil yang indah dan menyenangkan. Anak-anak seusia ini memiliki sifat unik dan beragam yang pada dasarnya merupakan pribadi yang aktif dan tidak pernah diam. Mereka senang dengan lingkungan sekitarnya dan pada umumnya sangat kreatif. Di lingkungan Gerakan Pramuka kehidupan anak-anak seusia ini dikelompokkan dalam kelompok kecil yang disebut barung dan beberapa barung dihimpun dalam perindukan siaga. Dalam perindukan siaga dibina oleh Pembina siaga yang memberikan pembinaan secara pribadi.

Dalam pembinaan Siaga, suasana keluarga bahagia ini dialihkan ke lapangan tempat latihan Siaga di alam terbuka. Di tempat latihan juga ada “ayah” yang dipanggil Yanda, “ibu” yang dipanggil Bunda, “bibi” yang dipanggil Bucik dan paman yang dipanggil Pakcik. Pada golongan Siaga wadah pembinaannya disebut Perindukan Siaga sesuai dengan kiasan dasar bahwa Siaga masih ‘menginduk’ pada keluarganya.

Sifat karakter Pramuka Siaga dalam perkembangan kejiwaannya anak usia Siaga perlu dihayati oleh pembinanya melalui pengenalan dan pemahaman sifat-sifat karakter. Sifat karakter Pramuka Siaga adalah:

1. Sifat karakter yang positif antara lain:
 - a. Senang bermain, bergerak dan bekerja
 - b. Senang meniru, senang menghayal
 - c. Senang menyanyi, gemar mendengar cerita
 - d. Senang bertanya, ingin tahu, ingin mencoba
 - e. Senang pamer, senang disanjung, senang kejutan
 - f. Spontan, lugu, polos

- g. Senang bersenda gurau dan lain-lain
2. Sifat dan karakter yang kurang positif antara lain:
- a. Labil, emosional, egois
 - b. Manja, mudah putus asa
 - c. Sensitif, rawan, mudah kecewa
 - d. Malu-malu, memerlukan perlindungan dan lain-lain.

Dengan memanfaatkan sifat karakter Siaga baik yang positif maupun yang kurang positif, Pembina mengemas kegiatan latihan di perindukan antara lain dalam bentuk permainan yang penuh gerak, cerita, dongeng, nyanyian dan tari. Bermain adalah dunia Pramuka siaga. Bermain sebagai proses pendidikan merupakan alat utama pembinaan Siaga, dimana mereka dengan riang gembira, penuh semangat dan penuh kebebasan, giat melibatkan diri dalam kegiatan permainan.

Pembina mengemas kegiatan latihan dalam bentuk permainan yang menarik dan menyenangkan. Sifat kegiatannya adalah modern, bermanfaat dan setia/taat azas. Modern yang berarti menantang, kreatif, inovatif, mandiri, sesuai dengan kepentingan/kebutuhan/situasi, kondisi dan menjaman. Bermanfaat berarti bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat lingkungannya. Setia/taat azas berarti bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat lingkungannya. Setia/taat azas berarti dalam pelaksanaan kegiatan selalu berlandaskan pada prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan.

Kegiatan di Perindukan Siaga terdiri atas: Latihan mingguan dan kegiatan bersama (permainan besar). Bahan/materi latihan mingguan dan kegiatan bersama mengacu pada materi SKU. Acara latihan mingguan hendaknya didahului dengan upacara pembukaan latihan, dilanjutkan dengan kegiatan yang ramai atau riang, kegiatan tenang, diselingi nyanyian/tarian/dongeng/cerita dan diakhiri dengan upacara penutupan latihan. Kegiatan bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan bersama dengan perinduk-indukan dari beberapa gugusdepan. Kegiatan tersebut dapat berbentuk perkemahan yang dilaksanakan sehari, yang disebut Persari. Kegiatan dapat berupa bazaar, karnaval, atau lomba. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa Siaga merasa senang, nyaman, dan aman serta ingin kegiatan tersebut dapat diulang. Kegiatan kepramukaan tingkat siaga merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu harus disusun secara menarik mengandung pendidikan, menantang, progresif dan dibungkus dalam bentuk permainan, cerita khayal atau nyanyian.

Pembinaan siaga sifatnya secara pribadi bukan kelompok (klasikal). Setiap pembina harus mengetahui sifat dan pribadi masing-masing peserta didiknya. Oleh karena itu untuk memudahkan pembinaan, pramuka siaga dalam satu perindukan dibagi menjadi kelompok kecil dengan jumlah peserta didik tidak lebih dari 6- 8 peserta didik.

Organisasi perindukan siaga dibagi menjadi 4 yaitu: Perindukan siaga, Pemimpin Pramuka siaga, Dewan Siaga dan Pemimpin Perindukan.

1. Perindukan Siaga

- a. Perindukan Siaga merupakan satuan peserta didik yang berusia antara 7-10 tahun, idealnya terdiri antar 18-24 Pramuka Siaga.
- b. Perindukan Siaga dibagi dalam satuan kecil yang disebut Barung, masing-masing terdiri dari 6-8 orang. Dalam kelompok kecil ini Pramuka Siaga dapat belajar memimpin, dipimpin, bertanggungjawab, berorganisasi, dan bekerjasama dengan bantuan pembinanya.
- c. Pembentukan barung dilakukan oleh para Pramuka Siaga dengan bantuan pembina dan Pembantu Pembina Siaga.
- d. Setiap barung memakai nama barung yang dipilih sendiri oleh anggota barung. Barung putra maupun barung putri menggunakan nama “warna” (hijau, putih, biru, coklat, dan lain sebagainya.)

2. Pemimpin Pramuka Siaga

- a. Pemimpin Barung dipilih oleh dan dari para anggota barung dengan bantuan pembina dan pembantu pembina siaga.
- b. Pemimpin Barung menunjuk Wakil Pemimpin Barung dari anggota barung.
- c. Barung dipimpin oleh seorang Pemimpin barung secara bergilir.
- d. Para pemimpin barung memilih salah seorang di antara pemimpin barung sebagai pemimpin barung utama di tingkat perindukan yang dipanggil sulung.

3. Dewan Siaga

- a. Untuk pendidikan kepemimpinan para pramuka siaga, dibentuk Dewan perindukan siaga yang disebut Dewan Siaga.
- b. Dewan siaga beranggotakan seluruh anggota perindukkan.
- c. Ketua Dewan Siaga adalah sulung.

- d. Pertemuan Dewan siaga diadakan sekurang-kurangnya tiga bulan sekali atau sesuai dengan kebutuhan program.
 - e. Acara pertemuan Dewan siaga adalah membahas ha-hal tertentu seperti memilih kegiatan yang diusulkan oleh Pembina Siaga, mengurus dan mengatur kegiatan perindukan dan menjalankan keputusan-keputusan yang diambil dewan termasuk pemberian penghargaan. Pertemuan biasanya bersifat formal.
4. Pemimpin Perindukan
- a. Perindukan dipimpin oleh Pembina Putri yang disebut Bunda atau Pembina Putra yang disebut Yanda, dibantu oleh Bucik atau Pakcik.
 - b. Dalam pembinaan, siaga puteri dibina oleh pembina puteri, siaga putera dibina oleh Pembina putera atau Pembina putri, Pembina putera tidak diperkenankan membina siaga puteri.

Tingkatan Dalam Pramuka Siaga

Seperti halnya pramuka penggalang dan penegak, pramuka siaga juga memiliki tingkatan di dalam SKUnya. Tingkatan pramuka siaga adalah sebagai berikut :

- Siaga Tata
- Siaga Mula
- Siaga Bantu

Tanda Kecakapan Umum Pramuka Siaga



Pembentukan karakter siswa dengan dilakukannya kegiatan dalam setiap kegiatan kepramukaan di sekolah. Siswa diajak untuk mendalami ilmu pengetahuan dan ketrampilan dengan dikemas dalam kegiatan latihan di lapangan. Kegiatan permainan dilakukan untuk menambah ketertarikan siswa terhadap kegiatan kepramukaan. Kegiatan permainan yang dikemas dalam kepramukaan tingkat siaga sebagai berikut:

1. Permainan kata berantai.

Siswa siaga diajak untuk bisa merangkai kata agar bisa membuat cerita bersama-sama, lewat permainan ini siswa diajak untuk bekerjasama, jujur, kreatif dan infomatif.

2. Menyusun puzzle gambar pahlawan.

Siswa siaga bersama-sama menyusun gambar pahlawan yang acak dijadikan gambar yang utuh, lewat permainan ini siswa diajak nilai-nilai kerjasama, patriotisme, saling menghargai dan tolong menolong.

3. Permainan yel-yel barung.

Siswa siaga diajak untuk membuat yel-yel barung untuk menyemangati setiap kegiatan barung, lewat permainan ini siswa diajak untuk mengenal nilai-nilai kerjasama dan menumbuhkan sikap percaya diri dan seni.

4. Mengambar Alam sekitar

Siswa siaga diajak untuk mengambar lingkungan disekitarnya agar menumbuhkan cinta lingkungan, cinta tanah air dan peduli dengan sesama.

5. Bermain lempar bola

Siswa siaga diajak untuk memiliki ketrampilan motorik agar tercipta rasa juang, percaya diri, kekompakan dan nilai kejujuran.

6. Bazaar

Siswa siaga diajak untuk memiliki rasa peduli dengan sesama, kerjasama, kejujuran dan meningkatkan kreativitas siswa dalam memasang kreasi hasil karya siswa siaga sendiri.

7. Karnaval

Siswa siaga diajak untuk memiliki rasa percayadiri untuk menampilkan kreasi seni dan menumbuhkan kreatif, inovatif dan mandiri.

Kesimpulan

Pendidikan karakter lewat kegiatan pramuka menjadikan siswa siaga menjadi pribadi berwatak, berkepribadian dan berakhlak mulia. Pendidikan pramuka sebagai wadah pendidikan yang melengkapi dan menguatkan pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah oleh karena itu maka pendidikan dalam gerakan pramuka harus selaras dan saling melengkapi. Pembentukan

karakter melalui kegiatan pramuka harus terus dibina dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Azrul Azwar. (2002). *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga.

Lukman Santosa. (2014). *Panduan Lengkap Pramuka*. Yogyakarta: Buku Biru.

Lukman Santosa& Nita Zakiyah. (2011). *Buku Pintar Pramuka*. Yogyakarta: Pinus.

Riyanto Lukys.(2010). *Pegangan Lengkap Gerakan Pramuka*. Surabaya: Terbit Terang.

Undang-Undang Nomor.12 tahun 2010 *tentang Gerakan Pramuka*.